

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING (GUIDED INQUIRY)
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X SMA NEGERI 15 MEDAN
T.P 2016/2017**

Agnes Yuniarni Telaumbanua dan Eidi Sihombing

Jurusan Fisika FMIPA Universitas Negeri Medan
agnes.tel13@gmail.com, eidifisika@gmail.com

Diterima: Desember 2018. Disetujui: Januari 2019. Dipublikasikan: Februari 2019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 15 Medan T.P. 2016/2017. Jenis penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan *two group pretest-posttest design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X MIA Semester II yang terdiri dari 6 kelas. Penentuan sampel dilakukan dengan cara *random sampling* dengan mengambil dua kelas dari enam kelas yaitu kelas X MIA 1 sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan kelas X MIA 6 sebagai kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar yang berjumlah 5 soal dalam bentuk esai yang telah divalidasi, lembar observasi sikap dan lembar keterampilan. Berdasarkan hasil observasi di kelas eksperimen diperoleh rata-rata sikap dan keterampilan siswa dalam kategori baik sedangkan rata-rata sikap di kelas kontrol termasuk dalam kategori cukup baik. Hasil uji hipotesis menggunakan anava satu jalur diperoleh ada pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa kelas X semester II SMA Negeri 15 Medan T.P 2016/2017 dengan pembelajaran konvensional.

Kata kunci : *model pembelajaran inkuiri terbimbing, pembelajaran konvensional, hasil belajar*

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of guided inquiry model on the learning outcomes of class X students SMA Negeri 15 Medan T.P. 2016/2017. This research type is quasi experiment with two group pretest-posttest design. The population of this study is all students of class X MIA Semester II consisting of 6 classes. The sample determination was done by random sampling by taking two classes from six classes namely class X MIA 1 as experimental class using guided inquiry model and X class MIA 6 as control class using conventional learning. Instrument used is a test of learning outcomes totaling 5 questions in the form of validated essays, attitude and skill observation sheets. Based on the observation result in the experimental class, the average attitude and skill of the students in the good category, while the average attitude in the control class is included in the category is quite good. Hypothesis test results using one path anava obtained there is significant influence from guided inquiry learning model to the result of study of second grade students of second semester of SMA Negeri 15 Medan T.P 2016/2017 with conventional learning.

Keywords: *guided inquiry, conventional learning, learning outcomes*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi masa depan dan tuntutan masyarakat modern. Salah satu ciri masyarakat modern adalah selalu ingin terjadi adanya perubahan yang lebih baik (*improvement oriented*). Hal ini tentu saja menyangkut berbagai bidang, tidak terkecuali bidang pendidikan (Amri, 2013).

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri. Proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya (Trianto, 2011).

Kenyataan tersebut tampak berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru fisika di SMA Negeri 15 Medan bahwa hanya sebagian siswa yang aktif pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan begitu juga ketika dihadapkan dengan soal-soal fisika masih banyak yang tidak dapat mengerjakannya. Siswa akan bingung apabila guru mengubah sedikit model soal yang pernah dikerjakan siswa tersebut. Siswa hanya dapat mengingat soal-soal di saat itu saja, tetapi jika tiba saat ujian mereka tidak bisa mengerjakan soal-soal kembali. Hal ini membuat siswa hanya menghafal rumus dan bukan memahami konsep fisika untuk menyelesaikan soal saat menghadapi ujian. Hal tersebut akan mempengaruhi hasil belajar siswa, misalnya pada ulangan harian nilai hasil belajar siswa masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah adalah 70.

Hal ini dibuktikan dengan data yang diperoleh dari angket yang diberikan kepada 40

siswa, sebanyak 62,5% tidak suka belajar fisika, 25% biasa saja dan 12,5% menyukai pelajaran fisika; 62,5% menganggap fisika itu sulit dan kurang menarik, 27,5% menganggap fisika itu biasa-biasa saja dan 10% menganggap fisika itu mudah dan menyenangkan; 87,5% siswa mengatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan tidak pernah ada praktikumnya atau dengan kata lain bahwa siswa tidak pernah menggunakan laboratorium sementara 22,5% mengatakan pernah menggunakan laboratorium.

Pembelajaran fisika lebih dominan menggunakan pembelajaran yang konvensional dengan metode ceramah, mencatat, dan mengerjakan soal, sehingga menjadikan guru sebagai satu-satunya pusat informasi, disisi lain siswa hanya menerima begitu saja apa yang diberikan oleh guru, menyebabkan keaktifan dan keterlibatan siswa menjadi berkurang. Hal tersebut dikarenakan kurangnya minat belajar fisika siswa, selain itu bisa disebabkan karena tidak adanya kerja sama antara siswa yang memiliki kemampuan tingkat berpikir tinggi dengan tingkat berpikir rendah selama proses pembelajaran berlangsung.

Permasalahan siswa yang tidak menyukai pelajaran fisika dan merasa bahwa fisika itu sulit serta tidak pernah dilaksanakannya praktikum dikarenakan kurangnya variasi metode dan model dalam pembelajaran fisika. Upaya yang dilakukan untuk pemecahan masalah tersebut yaitu dengan melakukan tindakan-tindakan yang dapat mengubah suasana pembelajaran yang melibatkan dan melatih siswa dengan cara menerapkan suatu model pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya tujuan. Tujuan yang diinginkan dalam pembelajaran fisika adalah siswa belajar dengan aktif. Siswa harus berperan aktif dalam menemukan persoalan dan tantangan yang ada dalam fisika dan guru harus berperan dalam membimbing siswa dalam memecahkan masalah yang ada.

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa untuk menemukan dan menyelidiki suatu konsep ialah menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Model inkuiri terbimbing

menekankan pada proses pencarian pengetahuan dari pada transfer pengetahuan. Siswa dipandang subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan guru hanyalah fasilitator yang membimbing dan mengoordinasikan kegiatan belajar siswa (Haryono, 2006).

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 15 Medan T.P. 2016/2017.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 15 Medan Jalan Sekolah Pembangunan No.7, Kecamatan Medan Sunggal dengan waktu pelaksanaan pada bulan April sampai Mei semester genap Tahun ajaran 2016/2017. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/i kelas X Semester II yang ada di SMA Negeri 15 Medan tahun ajaran 2016/2017 yang terdiri dari 6 kelas. Penentuan sampel dalam penelitian diambil secara acak karena mempertimbangkan karakteristik dari kelas yaitu dengan menggunakan *random sampling*. Kelas eksperimen adalah kelas X MIA1 dan diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Sebagai kelas kontrol adalah kelas X MIA 6 diberi perlakuan menggunakan pembelajaran konvensional.

Desain penelitian yang digunakan adalah *two group pretest-posttest*. Penelitian ini terdiri dari dua kelas yang homogen dan normal, dimana diantara 2 kelas ini diterapkan model pembelajaran yang baru. Satu kelas berupa kelas eksperimen yang menggunakan model inkuiri terbimbing dan satu kelas lagi (kelas kontrol) menggunakan pembelajaran yang selama ini sering dilakukan di sekolah, sehingga dengan diberikannya model pembelajaran yang baru yaitu inkuiri terbimbing akan dilihat pengaruhnya terhadap kelas eksperimen bila dibandingkan dengan kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran yang biasa.

Jenis penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan quasi eksperimen yang bertujuan untuk melihat atau mengetahui ada tidaknya akibat sesuatu yang dikenakan pada subjek didik yaitu siswa. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa. Cara yang dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diperoleh dengan memberi perlakuan tersebut adalah siswa diberikan tes sebanyak dua kali yaitu tes yang diberikan sebelum perlakuan (T1) yang disebut *pretest* dan tes sesudah perlakuan (T2) yang disebut *posttest*. Rancangan penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. *Two Group Pretest-Posttest Design*

Sampel	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Kelas Eksperimen	T ₁	X	T ₂
Kelas Kontrol	T ₁	Y	T ₂

(Arikunto, 2013)

keterangan:

- T₁ : *Pretest*
- T₂ : *Posttest*
- X : Model pembelajaran inkuiri terbimbing
- Y : Pembelajaran konvensional

Hasil belajar yang diperoleh diuji menggunakan anava satu jalur. Tujuan anava satu jalur untuk menganalisis perbedaan rerata lebih dari dua kelompok data dengan cara membandingkan variansinya untuk melihat ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dan untuk menguji apakah hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian diterima atau ditolak. Kriteria pengujian adalah: terima H₀ jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, sedangkan H_a diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ (Usman, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

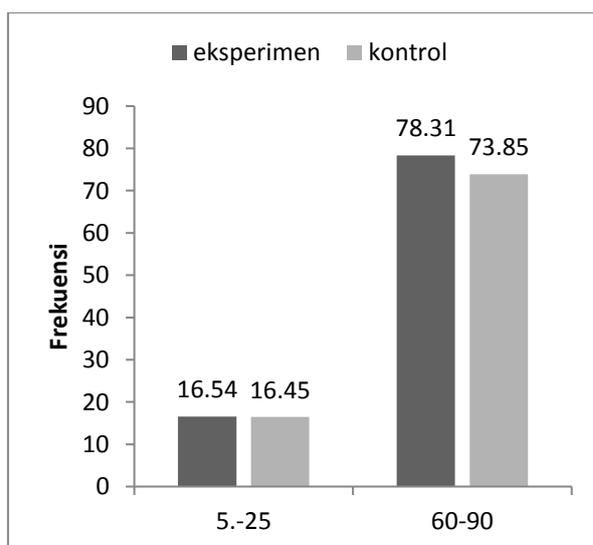
Tes kemampuan awal (pretes) kedua kelas diberikan pada awal penelitian. Rincian nilai pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol ditunjukkan dengan Daftar distribusi frekuensi seperti dalam Tabel 2.

Tabel 2. Daftar Distribusi Frekuensi Data Pretes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
Nilai	f	$\bar{X} = 23,00$ $\sum X_i = 51$ $S = 7,31$	Nilai	F	$\bar{X} = 20,31$ $\sum X_i = 711$ $S = 7,07$
5 – 10	1		5 – 10	1	
11 – 16	6		11 – 16	10	
17 – 22	10		17 – 22	15	
23 – 28	13		23 – 28	5	
29 – 34	4		29 – 34	1	
35 – 40	2		35 – 40	2	
41 – 46	1		41 – 46	1	
$n = 37$			$n = 35$		

Pretes bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan awal siswa pada kedua kelas sama atau tidak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretes kelas eksperimen sebesar 23,00 dan nilai rata-rata pretes kelas kontrol sebesar 20,31.

Data pretes memenuhi persyaratan normalitas dan homogenitas maka pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji kesamaan pretes (uji t) hasil pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata masing-masing secara berurutan sebesar 23,00 dan 20,31. Perhitungan uji kesamaan rata-rata pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk $\alpha = 0,05$, $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,578 < 1,996$ sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol mempunyai kemampuan awal sama.



Selama proses pembelajaran, peneliti memberikan perlakuan di kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam bentuk Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan pada setiap RPP terdapat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk menunjang setiap pembelajaran yang akan dilaksanakan, dan pada kelas kontrol diberikan perlakuan dengan menerapkan pembelajaran konvensional. Setelah kedua kelas diberikan perlakuan yang berbeda, diakhir penelitian pada kedua kelas diberikan postes (tes kemampuan akhir) yang juga bertujuan untuk mengetahui hasil belajar pada ranah kognitif (pengetahuan) siswa dan untuk mengetahui apakah model pembelajaran yang diterapkan memiliki pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar. Hasil belajar siswa pada postes ditunjukkan dengan Daftar distribusi frekuensi seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Daftar Distribusi Frekuensi Data Postes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
Nilai	f	$\bar{X} = 76,30$ $\sum X_i = 2823$ $S = 12,59$	Nilai	F	$\bar{X} = 67,51$ $\sum X_i = 2363$ $S = 12,68$
45-51	1		45-51	5	
52-58	5		52-58	5	
59-65	2		59-65	4	
66-72	3		66-72	6	
73-79	8		73-79	11	
80-86	9		80-86	3	
87-93	9		87-93	1	
$n = 37$			$n = 35$		

Selama pembelajaran berlangsung peneliti dan observer mengamati perilaku siswa berdasarkan indikator pada lembar observasi penilaian sikap siswa. Penilaian sikap dilakukan untuk mengetahui perkembangan sikap siswa pada tiap pertemuan selama penelitian berlangsung. Adapun aspek-aspek yang dinilai yaitu disiplin, jujur, teliti, toleran, tanggungjawab, kerjasama dan rasa ingin tahu. Hasil penilaian sikap siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Penilaian Sikap Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.

No	Pertemuan Ke-	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		Rata-rata Sikap	Kriteria	Rata-rata Sikap	Kriteria
1	I	49,81	kurang baik	47,89	kurang baik
2	II	69,24	baik	60,82	cukup baik

3	III	80,95	sangat baik	71,56	baik
Rata-rata		66,67	baik	60,09	cukup baik

Berdasarkan Tabel 4 penilaian sikap siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan, dimana hasil penilaian sikap siswa di kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Kriteria penilaian sikap siswa di kelas eksperimen setiap pertemuan mengalami peningkatan dengan kategori baik dan kelas kontrol di setiap pertemuan dinyatakan dengan kategori cukup baik.

Pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing juga menuntut siswa untuk terampil melakukan kegiatan saintis, seperti mengamati, menyusun hipotesis, merancang percobaan, mengumpulkan data, menganalisis data dan menyimpulkan suatu percobaan. Pengamatan terhadap keterampilan siswa di kelas eksperimen dilakukan oleh peneliti dan observer. Penilaian keterampilan siswa di kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Keterampilan Siswa di Kelas Eksperimen

Aspek Keterampilan	Pert. I (%)	Pert. II (%)	Pert. III (%)	Rata-rata (%)
mengamati	66,67	78,38	86,49	77,18
menyusun hipotesis	67,57	75,68	82,88	75,38
merancang percobaan	64,86	77,48	83,78	75,37
mengumpulkan data	62,16	73,87	80,18	72,07
menganalisis data	63,96	72,07	79,28	71,77
menyimpulkan	63,06	76,58	80,18	74,17
Rata-rata	64,71	75,68 (baik)	82,13	74,17 (baik)

	(cukup baik)		(sangat baik)	
--	--------------	--	---------------	--

Kelas kontrol tidak memiliki penilaian kerja, yang dinilai hanya observasi hasil belajar dan sikap siswa, karena pada kelas kontrol tidak ada melakukan eksperimen oleh guru.

b. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa akibat adanya pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi pokok Getaran Harmonis kelas X Semester II SMA Negeri 15 Medan. Hal ini ditunjukkan dari nilai pretes dan postes pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol yang mengalami peningkatan. Perolehan nilai rata-rata pretes siswa di kelas kontrol 20,31 dan nilai rata-rata postes 67,51 sedangkan di kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata pretes sebesar 23,00 dan nilai rata-rata postes 76,30. Ini membuktikan bahwa kemampuan siswa yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih baik daripada pembelajaran konvensional. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Hamalik (2008) dapat membiasakan siswa untuk membuktikan suatu materi pelajaran dengan melakukan penyelidikan sendiri oleh siswa yang dibimbing oleh guru. Model pembelajaran inkuiri terbimbing ini mengembangkan ranah kognitif siswa lebih terarah.

Berdasarkan penjelasan di atas model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa, ditunjukkan dengan hasil tes akhir setelah diberikan perlakuan. Diperoleh dari 37 siswa, terdapat 28 siswa yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing mendapatkan nilai di atas KKM, sementara itu dari 35 siswa terdapat 18 siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional mendapatkan nilai di atas KKM. Model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan kesempatan dan pengalaman belajar kepada siswa. Model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat membantu siswa untuk mengonstruksi konsep fisika yang dipelajari melalui proses berpikir dan dapat

meningkatkan hasil belajar siswa dengan penguasaan konsep yang lebih dari sebelumnya.

Hal tersebut juga didukung dengan fase-fase model pembelajaran inkuiri terbimbing yang membuat hasil belajar siswa lebih baik dan meningkat. Selama penelitian berlangsung pada pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga diperoleh bahwa pada tahap pertama yaitu mengorientasi siswa untuk membuat beberapa pertanyaan yang menimbulkan kebingungan dan rasa ingin tahu, pada pertemuan pertama siswa masih terlihat bingung dan kurang aktif untuk memberikan beberapa pertanyaan atau merespon pembelajaran yang diberikan peneliti.

Tahap kedua, ketiga, dan keempat yaitu membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan percobaan, dimana pada tahap ini siswa melakukan eksperimen, pada pertemuan pertama terjadi keributan sesama siswa karena pembagian kelompok yang tidak biasa dilakukan pada pembelajaran sehingga peneliti sulit untuk mengatur, kemudian siswa bingung dan berkomentar dengan masalah yang diberikan oleh peneliti dan masih banyak siswa yang tidak mengetahui alat-alat yang digunakan, sehingga peneliti menjelaskan berulang kembali mengenai masalah yang disajikan hingga mereka paham apa yang dimaksud pada masalah tersebut dan memberi tahu setiap alat-alat yang akan digunakan, tetapi setelah dilihat dari pertemuan kedua semakin kondusif dan siswa semakin tahu alat-alat yang digunakan hingga siswa semakin paham mengenai masalah yang disajikan dan bagaimana menggunakan alat pada pertemuan ketiga kegiatan eksperimen berjalan dengan baik.

Tahap lima dan enam yaitu menganalisis data dan menarik kesimpulan, pada pertemuan pertama banyak siswa bertanya dan bingung bagaimana menganalisis data pada lembar kerja yang telah disediakan padahal langkah-langkah sudah tertera di dalam lembar kerja dan dalam membuat kesimpulan siswa belum bisa untuk menghubungkan penemuan konsep yang didapat saat eksperimen dengan konsep yang di buku pegangan siswa, sehingga pada membuat kesimpulan tidak sesuai masalah

yang diberikan, sehingga peneliti kembali menjelaskan kepada siswa agar kesimpulan yang didapat harus sesuai dengan masalah yang diberikan peneliti dan mampu menghubungkan konsep yang ditemukan pada eksperimen dengan konsep yang ada pada buku ataupun referensi lainnya, kemudian pada pertemuan kedua dan ketiga siswa sudah semakin paham dan kesimpulan yang didapat sesuai dengan yang diharapkan.

Selain mengalami peningkatan pada hasil belajar, model pembelajaran inkuiri terbimbing juga dapat meningkatkan keterampilan dan sikap siswa. Sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh telah terjadi peningkatan keterampilan dan sikap setiap pertemuan. Peningkatan keterampilan siswa semakin meningkatkan dikarenakan peneliti menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang difokuskan kepada penyelidikan atau penemuan dengan cara bereksperimen. Eksperimen merupakan salah satu metode pembelajaran yang memberi pengalaman belajar langsung dan melibatkan aktivitas pada siswa. Pembelajaran melalui kegiatan eksperimen berupa penemuan, menuntut siswa bersentuhan langsung dengan obyek yang akan dipelajari. Kegiatan ini juga mampu memberikan kondisi belajar yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan kreativitas siswa secara optimal. Setiap metode pembelajaran selalu memiliki tujuan masing-masing, begitu pula dengan metode eksperimen. Berikut ini beberapa tujuan metode eksperimen menurut Abimanyu (2008), yaitu: (1) siswa mampu merancang, mempersiapkan, melaksanakan dan melaporkan percobaannya; (2) siswa mampu berpikir sistematis; (3) siswa mampu menarik kesimpulan dari fakta, informasi atau data yang dikumpulkan melalui percobaan; dan (4) siswa mampu menuliskan kesimpulan dari data yang telah diambil. Bereksperimen berarti siswa terlibat langsung untuk mencari data, mengolah data dan menyimpulkannya.

Hasil penilaian dari kinerja Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dilakukan oleh peneliti dan observer diperoleh bahwa keterampilan siswa mengalami peningkatan.

Ada beberapa cara yang digunakan peneliti untuk meningkatkan setiap aspek kinerja LKPD, seperti memberikan umpan balik dengan memberikan koreksi dan mencantumkan komentar dan peringatan pada kertas LKPD. Selain itu peneliti memberlakukan *reward* kepada siswa yang dapat mengerjakan LKPD yang terbaik. secara langsung dalam kegiatan eksperimen. Kegiatan bereksperimen mampu meningkatkan keterampilan siswa, hal ini didukung oleh Wahyuni, dkk (2016) terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan metode eksperimen terhadap hasil belajar fisika siswa kelas XI IPA SMAN 2 Mataram tahun pelajaran 2016/2017. Nilai rata-rata tes hasil belajar fisika kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan metode eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat diterapkan dengan berbagai macam variasi metode pembelajaran yang sesuai dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing, salah satunya metode diskusi. Diskusi sebagai salah satu variasi pembelajaran memberikan ruang kepada siswa untuk belajar menjadi kritis, responsif dan argumentatif. Siswa juga menjadi pendengar yang aktif, siswa lain yang ditugasi untuk menyampaikan pendapat dituntut untuk menjadi siswa yang argumentatif, tidak menyampaikan pendapat secara asal dan serampangan, apa yang disampaikan selalu dapat dipertanggungjawabkan (Anam, 2016).

Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa dengan metode diskusi mampu meningkatkan hasil belajar siswa yang diteliti oleh Nurjanah, dkk (2013) hasil belajar fisika yang lebih baik dengan rata-rata 6,03 dibandingkan kelas konvensional dengan rata-rata 4,5. Metode diskusi dalam pembelajaran, berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar pada ranah kognitif dan sikap ilmiah siswa dapat berkembang dengan baik.

Siswa di kelas yang diberikan pendekatan konvensional, lebih banyak mendengarkan penjelasan guru didepan kelas, mencatat pelajaran dan kegiatan belajar mengajar berpusat pada guru. Hal ini mengakibatkan hanya sedikit siswa yang aktif dalam proses pembelajaran dan siswa menjadi kurang bersemangat. Inilah yang mempengaruhi kemampuan siswa yang terlihat dari sikap dan keterampilan siswa yang masih tergolong rendah.

Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar menggunakan model inkuiri terbimbing seperti penelitian Sukma, dkk (2016) terdapat pengaruh positif model pembelajaran inkuiri terbimbing dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar fisika siswa. Hasil penelitian diperoleh bahwa besarnya pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) terhadap hasil belajar siswa sebesar 20% dengan $F_{hitung} = 8,56$ dan rata-rata hasil belajar siswa adalah 85,05. Penelitian tentang model pembelajaran inkuiri terbimbing juga dilakukan oleh peneliti Sarwi, dkk (2015) menyimpulkan hasil pelaksanaan inkuiri terbimbing efektif untuk meningkatkan pengertian konsep dan mengembangkan karakter siswa SMA kelas X dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $3,115 > 2,042$.

Penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa, namun masih ada kendala yang dihadapi peneliti selama pembelajaran seperti belum maksimal dalam mengelola waktu sehingga semua sintaks kurang efektif saat pelaksanaan proses pembelajaran, keterbatasan peneliti dalam mengalokasikan waktu pada saat siswa mengajukan hasil diskusi mereka sehingga tidak semua kelompok dapat menyajikan hasil diskusi mereka, adanya siswa dalam setiap kelompok yang tidak berperan saat melaksanakan praktikum karena jumlah setiap kelompok yang terlalu banyak yaitu 6-7 orang, siswa belum terbiasa melakukan percobaan dan diskusi, sehingga kegiatan tersebut masih kurang efektif dan juga siswa tidak terbiasa belajar secara berkelompok, selain itu kendala

yang terjadi adalah saat praktikum dilaksanakan masih ada alat dan bahan yang kurang memadai seperti pegas dan beban (variasi beban tidak banyak), sehingga waktu yang dibutuhkan kurang karena menunggu pemakaian alat dari kelompok yang sedang menggunakannya, serta kurangnya pengalaman peneliti dalam mengelola kelas sehingga penelitian menjadi kurang efisien.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang diperoleh maka disimpulkan ada pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Getaran Harmonis di kelas X semester II SMA Negeri 15 Medan T.P 2016/2017.

b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan, maka untuk tindak lanjut penelitian ini, peneliti mempunyai saran-saran sebagai berikut:

1. Model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat dijadikan salah satu model alternatif yang dapat diterapkan guru dalam proses pembelajaran.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkondisikan waktu yang disediakan terkhusus pada tahap diskusi kelompok. Peneliti juga diharapkan mampu untuk melihat bagaimana kemampuan berpikir setiap siswa, agar masalah yang akan disajikan tidak terlalu sulit untuk diselesaikan oleh siswa.
3. Bagi peneliti selanjutnya dalam membentuk kelompok diharapkan 3-4 orang saja agar tidak terjadinya keributan dan mudah dalam membimbing.
4. Bagi peneliti selanjutnya agar menyediakan alat dan bahan terlebih dahulu supaya tidak membuang waktu dalam melaksanakan praktikum dikarenakan tidak tersedianya alat dan bahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, S., (2008), Strategi Pembelajaran, Ditjen Dikti Depdiknas, Jakarta.
- Amri, S., (2013), Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013, PT. Prestasi Pustakaraya, Jakarta.
- Anam, K., (2016), Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode dan Aplikasi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Arikunto, S., (2013), Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Hamalik, O., (2008), Proses Belajar Mengajar, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Haryono., (2006), Model Pembelajaran Berbasis Peningkatan Keterampilan Proses Sains, Jurnal Pendidikan Dasar 7(1):1-13.
- Nurjanah, D.E., Rusnayati, H., dan Novia, H., (2013), Pengaruh Penerapan Metode Experimenting and Discussion (ED) dalam Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Fisika dan Sikap Ilmiah Siswa SMP, Jurnal Wahana Pendidikan Fisika (WaPFI) 1(3):1-8.
- Sarwi., DP, Wasisakti., dan Sutardi., (2015), Utilization of The Guided Inquiry Learning Model to Develop Students' Conservation Character, International Conference On Mathematics, Science, And Education 5(1):29-33.
- Sukma., Komariyah, L., dan Syam, M., (2016), Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) dan Motivasi terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa, Jurnal Program Studi Pendidikan Fisika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan 18(1):59-63.
- Trianto, (2011), Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan

Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Prenada Media, Jakarta.

Usman, H., dan Akbar, PS, (2006), Pengantar Statistika, PT Bumi Aksara, Jakarta.

Wahyuni, R., Hikmawati., dan Taufik, M., (2016), Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Metode Eksperimen terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XI IPA SMAN 2 Mataram Tahun Pelajaran 2016/2017, Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi 2(4):164-169.